

## Analisis makna verba Agaruru dan Noboru

(Dekripsi Hubungan Antarmakna dalam Polisemi Verba “AGARU” dan “NOBORU”)

Dedi Sutedi\*

Graduate School of Languages and Cultures Nagoya University

### Abstrak

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan makna verba AGARU dan NOBORU baik sebagai polisemi maupun sebagai sinonim, karena sebagai sinonim kedua kata tersebut mempunyai arti leksikal sama yaitu “naik”, tetapi sebagai polisemi menjadi bermacam-macam. Pendekatan yang digunakan di sini yaitu dari sudut pandang Linguistik Kognitif (*ninchigengogaku*) yang dalam mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi menggunakan gaya bahasa (*hiyu*) yang mencakup metafora, metonimy dan *sinecdoky*. Dengan mengetahui hubungan antarmakna dalam polisemi akan mempermudah pembelajar bahasa Jepang untuk memahaminya.

### Pendahuluan

Bahasa Jepang bisa dikatakan sebagai bahasa yang kaya dengan huruf tetapi miskin dengan bunyi. Misalnya untuk bunyi *hashi* menjadi tiga kata dalam bahasa Indonesia yaitu: *sumpit*, *jembatan*, dan *pinggir*. Hal ini dalam bahasa tulisan dibedakan dengan huruf Kanji, sedangkan dalam bahasa lisan dibedakan dengan aksent. Tetapi, bagi pembelajar asing seperti orang Indonesia yang tidak akrab dengan aksent, dan tidak mengenal huruf Kanji, hal ini akan menjadi salah satu kendala dalam mempelajari bahasa Jepang. Kendala lainnya, dalam bahasa Jepang banyak sekali *sinonim* (*kata yang bermakna sama*), dan kata yang *berpolisemi* (*memiliki makna lebih dari satu*). Misalnya verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bermakna leksikal *turun*. Setiap kata tersebut bisa dibedakan berdasarkan pada konteks kalimatnya. Dilain pihak verba *agaruru* yang bermakna leksikal *naik* dalam konteks tertentu bisa menjadi berbagai makna seperti dalam kalimat: *Nikai ni agaruru*; *Ie ni agaruru*; *Ofuro kara agaruru*; *Daigaku ni agaruru*; *Shiken de agaruru*; *Ame ga agaruru* dan sebagainya.

Untuk mengatasi berbagai kendala seperti di atas, perlu diteliti tentang persamaan dan perbedaan setiap sinonim, serta pendeskripsian setiap makna yang dimiliki oleh setiap kata tersebut. Dengan kata lain, untuk kata yang bersinonim perlu dikupas sampai detail tentang persamaan dan perbedaannya, serta hal-hal yang mempengaruhi keduanya. Sedangkan untuk kata yang berpolisemi perlu pendeskripsian setiap makna yang terkandung, dan hubungan antarmakna tersebut. Penelitian ini mencoba ke arah tersebut, dengan mengambil objek verba *agaruru* dan *noboru* saja. Kedua kata tersebut selain bersinonim juga merupakan kata yang berpolisemi.

### Metodologi Penelitian

Untuk menganalisis polisemi (*tagigo*), perlu dicari kejelasan perbedaannya dengan istilah homonim (*do-on-igigo*). Kunihiro (1982:97) memberikan batasan tentang kedua istilah tersebut bahwa, polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada keterkaitannya. Sedangkan yang dimaksud dengan homonim (*do-on-igigo*) adalah beberapa kata yang bunyinya sama yang makna setiap kata tersebut sama sekali tidak ada

---

\* Staf Pengajar Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia

hubungannya. Kata *hashi* yang disinggung di atas, adalah salah satu contoh dari homonim. Setiap makna pada kata tersebut (jembatan, sumpit, pinggir) sama sekali tidak ada hubungannya. Sedangkan kata *agaru* seperti disinggung di atas merupakan salah satu contoh dari polisemi. Hubungan antarmaknanya dapat dilihat pada bagian analisis data di bawah nanti.

Kemudian, Machida dan Momiyama (1995:109) mengajukan 3 hal yang perlu digarap dalam meneliti polisemi, yaitu: pemilahan makna, penentuan makna leksikal(prototype), dan pembuatan struktur polisemi. Pemilahan makna dilakukan dengan mencari sinonim, lawan kata, atau hubungan superordinat dari setiap makna yang ada. Dan penentuan makna leksikal dapat dilakukan dengan eksperimen atau menelaah unsur kebahasaannya. Sedangkan pembuatan struktur polisemi dilakukan agar hubungan antarmakna dapat dilihat secara jelas. Kunihiro (1982) mendeskripsikan ada 11 jenis hubungan setiap makna dalam polisemi. Tetapi dalam linguistik kognitif (*ninchi gengogaku*) menggunakan pendekatan lain yaitu menggunakan *gaya bahasa/majas (hiyu)*. Gaya bahasa semula menjadi objek kajian retorika dan banyak sekali macamnya, tetapi para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan makna polisemi dapat diwakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja yaitu: *metafora*, *metonymy*, dan *sinechdoky*. Ternyata kesebelas jenis hubungan yang dikemukakan Kunihiro(1982) terhimpun dan terwakili oleh ketiga gaya bahasa tersebut. Penelitian ini juga menggunakan ketiga langkah tersebut, hanya saja dalam menentukan makna leksikal dari setiap verba digunakan hasil penelitian terdahulu.

Banyak sekali batasan yang disampaikan oleh para ahli tentang ketiga gaya bahasa tersebut, tetapi di sini penulis mengikuti batasan yang dikemukakan Momiyama (1997:31) seperti berikut:

- a. Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada *sifat kemiripan/kesamaannya*.
- b. Metonymy adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada *sifat kedekatan* atau *keterkaitan* antara kedua hal tersebut.
- c. Sinechdoky adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan hal atau perkara yang lain, atas dasar *sifat mencakup-dan tercakup (hubungan meliputi dan diliputi)* dari kedua hal tersebut.

Lebih jauh lagi Momiyama (1998) memaparkan bahwa dalam metonymy terkandung sifat kedekatan secara *ruang* dan *waktu*, serta dalam hubungan keterkaitan di dalamnya terkandung hubungan *bagian-keseluruhan* dalam suatu kesatuan.

Sedangkan dalam menganalisa sinonim digunakan pendekatan bahwa suatu kata dalam suatu kalimat apakah bisa diganti dengan sinonimnya atau tidak. Dari sini akan diperoleh kejelasan tentang perbedaan dan persamaannya. Untuk itu sumber data yang digunakan selain contoh konkrit dalam suatu konteks (*jitsurei*), juga digunakan contoh buatan peneliti (*sakurei*) dengan kebenaran setarap dengan penutur asli. *Jitsurei* diambil dari *CD-ROM Shinchobunko 100 satsu*, *CD ROM Shinchobunko no Zeppan 100 satsu*, *Yomiuri Shimbun* dan lain-lain.

## Hasil Analisis Data

### *Perbedaan dan Persamaan makna Verba AGARU dan NOBORU*

Hasil analisis diketahui bahwa persamaan kata *agaru* dan *noboru* adalah: *kedua-duanya*

menyatakan gerak secara ruang dari bawah ke atas. Sedangkan perbedaannya antara lain sebagai berikut. Pertama, *agaru* menitikberatkan pada *tempat tujuan*, dan *hasil/akibat* dari gerak tersebut. Sedangkan *noboru* berfokus pada *jalan yang dilalui*, dan *proses* terjadinya gerak tersebut. Kedua, tempat terjadinya gerak tersebut, untuk *agaru* digunakan bila tempat terjadinya gerak tersebut terpisah/berbeda dengan tempat tujuan. Sedangkan *noboru* digunakan bila tempat terjadinya gerak terkandung tempat tujuan. Ketiga, untuk subjek kalimatnya, *noboru* terbatas pada benda yang bisa bergerak sendiri secara keseluruhan. Sedangkan untuk *agaru* tidak ada batasannya. Dengan kata lain baik benda yang bergerak sendiri atau bukan, secara keseluruhan atau sebagian, semuanya bisa menjadi subjek kalimat verba *agaru*.

### **Makna Verba AGARU**

Hasil analisa diketahui bahwa makna verba *agaru* ada 14 macam. Ini bisa digolongkan ke dalam *gerak secara ruang* dan *perubahan suatu keadaan*. Hubungan antara makna leksikal (*kihon-gi*) dengan makna kontekstualnya (*ten-gi*) ditinjau dari ketiga jenis gaya bahasa yang telah disinggung di atas tadi. Pertama, untuk (a) Gerak secara ruang, mencakup: ① Gerakan naik secara ruang dari bawah ke atas; *Nikai ni agaru (kihon-gi)*. ② Keluar dari kolam, bak, laut; *Puru/ofuro kara agaru*, hubungan *syneckdoky* dan *metafora*. ③ Masuk ke dalam suatu rumah atau bangunan; *Ie/Genkan ni agaru*, hubungan *sineckdoky* dan *metafora*. ④ Masuk ke dalam suatu arena atau ring pertandingan; *Ringu/Dohyo ni agaru*, hubungan *sineckdoky* dan *metonimy*. ⑤ Pergi ke tempat orang yang dihormati; *Gosodan ni agaru*, hubungan *metafora*. ⑥ Menekan ke daerah lawan/musuh dalam pertandingan atau peperangan; *Goru no mae ni agatte kita*, hubungan *metafora*.

Berikutnya untuk (b) Perubahan suatu keadaan, terdiri dari: ⑦ Meningkatnya jumlah atau tingkatan sesuatu; *Gekkyu ga agaru*, hubungan *metonimy*. ⑧ Meningkatnya status/posisi seseorang; *Jokyoju ni agaru*, hubungan *metafora*. ⑨ Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; *Daigaku ni agaru*, hubungan *metafora*. ⑩ Gugup/panik; *Shikenba de agatte simau*, hubungan *sineckdoky* dan *metonimy*. ⑪ Diketemukannya bukti atau pelaku kejahatan; *Hannin ga agaru*, hubungan *metafora*. ⑫ Selesainya proses sesuatu kejadian yang diharapkan; *Ame/Shigoto ga agaru*, hubungan *metafora*. ⑬ Munculnya suara teriakan, jeritan; *Himei ga agaru*, hubungan *metafora*. ⑭ Mempersembahkan sesaji pada Tuhan; *Omiki/Otomyo ga agatte iru*, hubungan *sineckdoky* dan *metafora*.

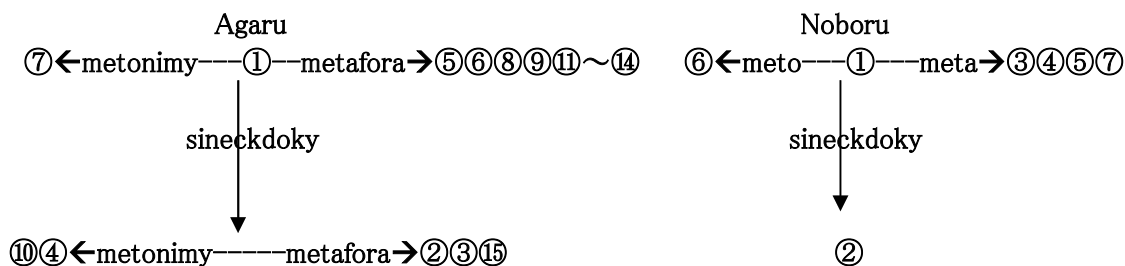
### **Makna Verba NOBORU**

*Noboru* ada 7 makna juga dibagi dua, *gerak secara ruang* dan *perubahan keadaan*. (a) gerak secara ruang mencakup: ① Naik dengan cara menelusuri jalan ke atas; *Sakamichi o noboru, kihon-gi*. ② menghulu sungai; *Kawa o noboru*, hubungan *sineckdoky* dan *metafora*. ③ Menuju ke arah ibu kota; *Miyako ni noboru*, hubungan *metafora*. ④ Makanan istimewa disajikan; *Meron ga shokutaku ni noboru*, hubungan *metafora*. Kemudian (b) perubahan suatu keadaan terdiri dari: ⑤ Mencapai pada posisi yang lebih tinggi; *Shacho no chi-i ni noboru*, hubungan *metafora*. ⑥ Mencapai jumlah yang luar biasa; *ichi-oku-en ni noboru*, hubungan *metonimy*. ⑦ Suatu perkara diangkat jadi bahan pembicaraan; *Uwasa ni noboru*, hubungan *metafora*.

### **Kesimpulan**

Hubungan antara makna leksikal (original meaning/*kihon-gi*) dengan makna kontekstual (*ten-gi*) dalam setiap verba tersebut, secara *metafora* bertolak dari tempat atas bercirikan:

*mudah dilihat/diperhatikan; jadi pusat perhatian, susah dicapai.* Sedangkan secara metonimy berdasarkan pada: *hubungan sebab-akibat, tujuan dan cara, naiknya suatu benda secara ruang bersamaan dengan meningkatnya kuantitas benda tersebut.* Dan secara sineckdoky bertolak dari hubungan *salah satu jenis dan keseluruhan.* Bentuk hubungan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Masalah yang tersisa, dalam *agaru* terdapat makna: Diperolehnya suatu keuntungan, laba; *Yachin ga agaru*, hubungan dengan makna lainnya belum bisa dipastikan.

**Daftar Pustaka**

George Lakoff & Mark Johnson (1980) *Metaphores We Live By* The University of Chicago Press

Kawakami Seiyaku (1995) *Ninchi Gengogaku no Kiso*, Kenkyusha

Kunihiro Tetsuya (1982) “*Imiron no Hoho*”, Taishukanshoten;

Machida Ken, Momiyaya Yosuke (1995) “*Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon*”, Babelpress;

Momiyama Yosuke (1993) “Tagigo no Bunseki no Hoho, Tagitekibetsugi no Nintei o Megutte” dalam “*Nagoya Daigaku Nihongo-Nihonbuka Ronshu*” No.1, Nagoya Daigaku;

\_\_\_(1997) “Kanyoku no Taikeiteki Bunseki, Inyu, Kanyu, Teiyu ni Motozuku Kanyoku no Imi no Seiritsu o Chushin” dalam “*Nagoya Daigaku Kokugo Bungaku*” No.80 Nagoya Daigaku;

\_\_\_(1998) “Metonimy, Sineckdoky no Shosetu no Seiri-Kento” dalam “*Nagoya Daigaku Nihongo-Bunka Ronshu*” No. 6 Nagoya Daigaku.